

Peranan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Meningkatkan Sila Pertama Pancasila Buddhis Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Maitreyawira Palembang

Hendra Saputra¹, Rida Jelita², Hosan³

STAB Maitreyawira

hendra.saputra@sekha.kemenag.go.id¹, rida.jelita@sekha.kemenag.go.id²,

hosan.hosan@sekha.kemenag.go.id³

ABSTRACT

The knowledge about the Five Principles of Buddhism is the life foundation of every Buddhist generally and students specifically. Therefore, this research aims to improve the application of the first principle of the Five Principles of Buddhism among the seventh grade students at SMP Maitreyawira Palembang. In this research, the descriptive qualitative method is used. This method intensively learns the background of the current situation, and the environmental interaction according to the social units comprising: individuals, groups, institutions or society. Based on the data analysis, it was found that the role of a teacher as a motivator can motivate and help the students build a strong will and hope so that their life style can abide by the first principle. Besides, the role of a teacher as an inspirer using learning media can inspire the students to apply the first principle of the Five Principles of Buddhism. It is hoped that his research has a contribution for both teachers and students in practicing the Five Principles of Buddhism, especially the first principle, and for enriching the study of Buddha Dharma in Indonesia.

KEYWORDS: teacher's role, the five principles of buddhism, and the first principle

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dan keagamaan Buddha di Indonesia secara konseptual memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk insan yang percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan dasar ideal yakni falsafah negara yaitu Pancasila. Namun, dalam realitanya pelajaran pendidikan agama Buddha di sekolah cenderung diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya KKM tanpa dibarengi dengan kesadaran praktek Buddha Dharma. Padahal di era pluralisme dewasa ini, pendidikan agama Buddha mesti melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial (Muliadi, 2012: 55). Keberhasilan dan eksistensi pendidikan agama Buddha sangat tergantung pada peranan guru pendidikan agama buddha yang dimilikinya agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Dhamma sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Kemampuannya mengakselerasi Buddha Dharma di lapangan yang sering terjadi adalah keterbatasan sumber daya manusia dengan tuntutan mengaktualisasi nilai-nilai Dhamma tekstual ke dalam praktik keseharian yang bersifat kontekstual. Sekolah yang berlabel atau bercirikan Buddhis, belum sepenuhnya diisi dengan sumber daya yang mumpuni di bidang penguasaan Dhamma dan ilmu pengetahuan secara simultan contoh pelaksanaan sila Pertama Pancasila Buddhis.

Berdasarkan observasi awal sila Pertama Pancasila Buddhis sudah diterapkan pada SMP Maitreyawira Palembang, dimana semua peserta didik tidak boleh membawa makanan berunsur hewani dan mengkonsumsi makanan vegetarian. Guru SMP Maitreyawira Palembang selalu memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk saling menjaga keharmonisan antar siswa dan tidak melakukan perkelahian baik itu secara fisik maupun

secara ucapan bersifat mem-*bully*. Hal diatas sekolah dan peserta didik sudah menerapkan Pancasila Buddhis sila pertama yaitu menghindari pembunuhan. Maka dari itu, peranan guru sangatlah penting memberikan contoh kepada peserta didik.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, kebetulan penulis juga mengajar di kelas tujuh, maka penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai hubungan peranan seorang guru dengan praktik Pancasila Buddhis sila pertama peserta didik sehingga penulis mengangkat judul, “Peranan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Meningkatkan Sila Pertama Pancasila Buddhis Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Maitreyawira Palembang”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, merupakan metode untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial yang meliputi: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Sumadi, 2006, 80). Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman audio, dokumen pribadi, memo dan catatan atau dokumen lainnya yang mendukung penelitian (Kamdani, 2009,4). Dalam usaha memperoleh pemahaman, maka peneliti tidak mereduksi narasi dan data lain menjadi lambang angka dan berusaha menganalisis data yang ada dengan segala kekayaan maknanya sedekat mungkin dengan kenyataan

Namun demikian bukan berarti bahwa penelitian ini mendeskripsikan keadaan atau fenomena sekedar laporan kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. Penelitian ini, seperti yang diungkapkan oleh Frankel (1998:379-402), Bogdan and Biklen (1982:27-29), dalam Satori (2009: 27-32) memiliki karakteristik, yang secara ringkas antara lain :

1. Penelitian kualitatif memiliki latar (setting) alamiah (natural) dengan sumber data langsung dari informannya, dan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dengan penyebaran angket akan menjurus pada reduksi data pada angka-angka dan statistik. Sementara data tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan konteks pada saat pengambilan data. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penggalian data dilaksanakan pada suasana yang alami, berjalan apa adanya sehingga bisa ditangkap konteks dan bahkan gestures secara langsung dari para sumber informasi. Dan dengan demikian pula maka, peneliti bertindak sebagai alat atau instrumen dalam hal memaknai segala sesuatu yang ditampilkan dan diucapkan oleh informan.
2. Penelitian bersifat deskriptif, yang berarti narasi yang dihasilkan menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi.
3. Penelitian ini menjadikan fokus penelitian sebagai batas dari pembahasan. Fokus penelitian kemudian dipecah lagi menjadi unit analisis, kategori, dan sub kategori yang dapat dijadikan patokan peneliti dalam mencari, menggali dan menganalisis data.
4. Desain awal penelitian ini bersifat tentatif dan verifikatif artinya desain bisa berubah sesuai dengan temuan data di lapangan.
5. Penelitian kualitatif ini menggunakan kriteria khusus untuk ukuran keabsahan data.

Untuk mendapatkan data, peneliti membutuhkan data dari informan, yang menurut Koentjaraningrat (1991 : 130) adalah orang yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan tentang suatu hal yang dikuasai atau ketahui sepenuhnya. Oleh karena itu, untuk memilih informan yang baik, peneliti mendasarkan pada kriteria yang dikemukakan Spradley (1997 : 61 – 70) yaitu:

1. Enkulturasasi penuh

Artinya sebenarnya adalah informan adalah orang yang tahu benar tentang budaya setempat. Dalam konteks penelitian ini adalah orang yang mengetahui secara mendalam tentang kepekerjaannya.

2. Keterlibatan langsung

Maksudnya adalah informan dalam penelitian merupakan orang yang tinggal atau berada di lokasi penelitian dan masih menjalankan tradisi atau budaya setempat.

3. Waktu yang cukup

Dalam memilih calon informan maka harus pula mempertimbangkan bahwa informan memiliki waktu yang cukup untuk wawancara

Dalam penelitian kualitatif usaha yang dilakukan penulis adalah untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang suatu fakta atau fenomena. Dalam rangka mendapatkan gambaran yang menyeluruh itu peneliti akan mengumpulkan data dengan proses sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat serta pendirian-pendirian mereka. Wawancara adalah kegiatan bertanya pada "obyek penelitian" tentang suatu pokok permasalahan yang sangat dia pahami yang juga menjadi tema dari penelitian. Agar wawancara bisa menghasilkan data yang sesuai dengan tema penelitian dan agar wawancara tidak berlangsung tanpa arah yang jelas, dalam penelitian kualitatif digunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara. Di dalam pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang detail untuk menggali lebih luas dan mendalam tentang suatu hal yang sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam tema penelitian. Namun demikian pedoman wawancara bukanlah sebuah harga mati yang selalu digunakan selama proses penggalan data dilaksanakan. Pedoman ini bersifat elastis dan bisa berubah disesuaikan dengan kebutuhan data, karakteristik informan, dan kenyataan di lapangan lainnya yang tidak menentu dan tidak diketahui peneliti sebelumnya.

Teknik bertanya dalam wawancara ini adalah teknik wawancara tak berencana (unstandardized interview) dengan mendasarkan diri pada metode wawancara yang terstruktur (structured interview). Maksudnya adalah wawancara yang diberikan pada informan tidak dilakukan sesuai benar dengan daftar pertanyaan dengan urutan dan susunan kata-kata yang tetap. Daftar pertanyaan itu dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dengan bahasa sendiri yang tidak kaku, bisa diterima dengan baik oleh informan sedemikian rupa sehingga sang informan tidak merasa kalau sedang diwawancarai.

Sebelum seorang peneliti melakukan wawancara, maka ada beberapa hal mengenai persiapan sebelum wawancara yakni :

- a. Seleksi orang yang akan diwawancarai
- b. Pendekatan terhadap orang yang akan diwawancarai
- c. Pengembangan suasana lancar dan wajar dalam wawancara.

Dalam hal orang yang akan dipilih untuk diwawancarai, ada dua istilah penting yaitu informan dan responden. Informan adalah orang yang mempunyai pengertian dan pemahaman yang mendalam tentang suatu hal yang juga menjadi pokok penelitian kita. Dari seorang informan kita akan dapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Informan secara umum digunakan pada penelitian kualitatif murni dan secara khusus digunakan pada penelitian Antropologis. Cara memilih dan menentukan informan dalam suatu penelitian adalah memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara. Sedangkan responden secara sederhana adalah orang yang kita tanya tentang respon yang bersangkutan terhadap suatu pertanyaan atau masalah yang kita

sodorkan. Dari seorang responden kita akan dapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan, biasanya untuk kepentingan komparatif atau bahwa keterangan yang didapat nantinya mempunyai implikasi pada skoring. Cara pemilihan dan penentuan responden ini berdasarkan pada asas keterwakilan atau representativitas.

2. Observasi

Dalam pengertian psikologi observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen penelitian antara lain: foto kegiatan pembelajaran, visi misi sekolah, galeri alam, perilaku peserta didik, makanan yang dibawa peserta didik, kantin sekolah, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian melalui observasi dan wawancara di atas, pada bagian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai peran guru sebagai pengajar, motivator, dan inspirator berikut bagaimana praktik Pancasila Buddhis sila pertama peserta didik kelas VII SMP Maitreyawira Palembang.

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Buddha meningkatkan praktik Pancasila Buddhis sila pertama di kelas VII SMP Maitreyawira Palembang

a. Peran guru sebagai pengajar

Peneliti meneliti apakah peserta didik paham dan tahu cara mempraktikkan sila pertama Pancasila Buddhis. Untuk mengetahui peran ini maka Peneliti melakukan wawancara ke beberapa responden, berikut hasil wawancaranya:

1) Kepala Sekolah

Peserta didik paham tentang materi Pancasila Buddhis yang diajarkan oleh gurunya. Apalagi sila pertama Pancasila Buddhis ini selaras dengan satu di antara misi sekolah, yakni menghargai dan menghormati harkat semua bentuk kehidupan. Dengan pemberian contoh-contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, saya yakin peserta didik paham cara mempraktikkan sila pertama ditambah lagi dengan motto sekolah 'kasih' yang tentunya juga sejalan dengan sila pertama tersebut.

2) Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan

Sebagai waka bidang kesiswaan yang berhubungan langsung dengan sikap dan keseharian anak-anak saya melihat para siswa paham tentang sila pertama dari Pancasila Buddhis.

3) Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagai seorang guru kita harus menguasai kurikulum maupun metodologi pembelajaran, sehingga kompetensi dapat tercapai dengan maksimal. Jika dilihat untuk saat ini Guru Agama Buddha yang ada sudah cukup memenuhi persyaratan-persyaratan di atas. Saya sebagai guru PKN dan juga sebagai wali kelas cukup senang dengan nilai-nilai yang dicapai peserta didik, khususnya kompetensi di sila pertama.

4) Peserta Didik

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami dan mengerti cara mempraktikkan sila pertama Pancasila Buddhis.

b. Peran Guru Sebagai Motivator

Peneliti meneliti apakah peserta didik termotivasi dan menegakkan tekad untuk mempraktikkan sila pertama Pancasila Buddhis. Untuk mengetahui peran ini maka peneliti melakukan wawancara ke beberapa responden, berikut hasil wawancaranya:

1) Kepala Sekolah

Dengan diberikan pengertian yang benar dan contoh-contoh kehidupan yang nyata, peserta didik pasti termotivasi dan dengan kesadaran mempraktikkannya dalam keseharian mereka.

2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Sejauh ini sangat termotivasi, apalagi guru-guru juga terus memotivasi peserta didiknya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Semua peserta didik telah tertib dari sisi makanan yang dibawa ke sekolah, dari sini terlihat bahwa peserta didik pada dasarnya juga memiliki tekad untuk bisa terus menjalankan pola hidup sehat nabati.

3) Guru Mandarin

Peserta didik cukup termotivasi oleh gurunya, dimana guru agama dan beberapa guru yang ada di sekolah sudah cukup menjadi teladan untuk peserta didiknya, teladan dari guru inilah yang menjadi satu di antara motivasi dari peserta didik untuk mempraktikkan sila pertama Pancasila Buddhis.

4) Peserta Didik

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik termotivasi dan menegakkan tekad untuk mempraktikkan sila pertama Pancasila Buddhis.

c. Peran Guru Sebagai Inspirator

Peneliti meneliti apakah peserta didik melalui media pembelajaran peserta didik terinspirasi untuk mempraktikkan Pancasila Buddhis sila pertama. Untuk mengetahui peran ini maka Peneliti melakukan wawancara ke beberapa responden, berikut hasil wawancaranya:

1) Kepala Sekolah

Melalui media pembelajaran, khususnya video-video yang mendidik dan menginspirasi tentang berharganya menjalankan sila pertama Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari, tentunya menginspirasi peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan mereka.

2) Guru Mandarin

Fasilitas dalam kelas yang dimiliki sekolah saat ini cukup lengkap, dimana setiap kelas telah dilengkapi dengan seperangkat PC yang terhubung ke internet, pengeras suara dan juga proyektor, jadi ini dapat menambah variasi-variasi pembelajaran dalam kelas. Untuk guru daring sendiri telah difasilitasi perangkat PC yang terhubung ke internet. Hal ini tentunya sangat membantu. Guru agama juga menggunakan media youtube untuk mengirimkan video pembelajaran, maupun video-video yang berhubungan dengan materi sila pertama, dengan demikian peserta didik semakin terinspirasi akan pesan dharma ini.

3) Peserta Didik

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa melalui media pembelajaran peserta didik terinspirasi untuk mempraktekkan Pancasila Buddhis sila pertama.

Dari hasil observasi, untuk peran pengajar sendiri terlihat guru memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. suasana di kelas juga sangat hidup dan para peserta didik cukup interaktif dan terlibat dalam pembelajaran,

pembahasan juga cukup sistematis disertai contoh-contoh yang dapat dicerna anak-anak remaja zaman sekarang. Kemudian dari hasil penilaian sendiri sebagian besar siswa dapat menjawab soal-soal dari kompetensi yang diujikan dalam materi ini. Untuk peran motivator terlihat saat pembelajaran guru penuh dengan semangat memberikan motivasi kepada para peserta didik, pengalaman-pengalaman pribadi juga dibagikan untuk menguatkan para peserta didik untuk selalu berjalan pada kebenaran Pancasila Buddhis, khususnya sila pertama. Untuk peran inspirator sendiri terlihat cukup maksimal, karena setiap guru dibekali dengan perangkat PC yang lengkap, kelas juga termasuk lengkap peralatan multi medianya, seperti perangkat PC dengan hardisk SSD yang terhubung dengan internet melalui kabel lan, dengan kecepatan internet sekitar 70 - 100 an Mbps, kamera webcam full HD, input mik yang dapat mendeteksi suara dengan jelas dalam radius 5 meter, ditambah lagi dengan speaker di setiap ruang kelas dengan kualitas terbaik, berikut proyektor dan layarnya beserta perangkat-perangkat lainnya, dengan sarana seperti ini sudah pasti peran guru sebagai inspirator dapat tercapai dengan maksimal.

Dari hasil wawancara di lapangan yang dilakukan oleh penulis, dibagikan peran guru sebagai pengajar khususnya mengenai indikator paham atau tidaknya peserta didik mengenai Pancasila Buddhis sila pertama berikut cara mempraktekkannya terlihat dengan sangat jelas bahwa setiap siswa dapat paham dan mengerti tentang materi yang diajarkan, serta peserta didik juga mengerti dengan jelas pengaplikasian sila pertama dalam kehidupan sehari-hari. jadi kompetensi guru sebagai pengajar terlihat cukup berhasil. Untuk peran guru sebagai motivator sendiri dari hasil wawancara terlihat para siswa sangat termotivasi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban peserta didik yang akan merubah kebiasaan-kebiasaan buruk mereka, tekad mereka untuk mulai menyayangi sesama, menyayangi alam sekitar, menyayangi semua makhluk hidup, dan bahkan ada siswa yang termotivasi untuk mulai belajar menjalankan pola hidup sehat nabati, kemudian yang telah bervegetarian sejak lama semakin kuat hatinya untuk meneruskan pola hidup sehat nabati ini. Dari sini terlihat peran guru sebagai motivator cukup maksimal. Untuk peran inspirator sendiri saat wawancara para responden mengatakan bahwa guru menggunakan media-media pembelajaran untuk menunjang proses pencapaian kompetensi. Misalnya guru merekam materi pembelajaran kemudian di upload ke Youtube untuk dibuka dan ditonton oleh peserta didik, video-video inspiratif juga di upload, kemudian sesi renungan dan juga cerita-cerita inspiratif yang membuat para peserta didik semakin terinspirasi. Dalam pembelajaran guru juga memanfaatkan aplikasi Whatsapp, Google Classroom, sehingga walaupun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh namun tetap dapat dimaksimalkan.

Jadi berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui observasi dan wawancara dapat disimpulkan guru pendidikan agama Buddha sangat berperan dalam meningkatkan praktik Pancasila Buddhis sila pertama di kelas VII SMP Maitreyawira Palembang.

2. Bagaimana praktik Pancasila Buddhis sila pertama peserta didik kelas VII SMP Maitreyawira Palembang

Dari hasil observasi di lapangan terlihat para peserta didik yang sangat akrab antara satu sama lain, semua berinteraksi secara alami, terhadap guru-guru juga hormat. Sekolah Maitreyawira memang cukup fokus dalam pembinaan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah ini, maka arah sekolah dan program-program yang dijalankan juga tidak lepas dari perkembangan karakter dan kemajuan akademik peserta didik, salah satu ciri khas dari sekolah ini adalah setiap warga sekolah selama berada di lingkungan sekolah wajib bervegetarian, sekolah pun telah menyiapkan kantin yang menjual semua jajanan serta makanan vegetarian, hal ini semakin mempermudah warga sekolah khususnya peserta didik untuk lebih maksimal dalam menjalankan sila pertama Pancasila Buddhis. Penulis sendiri

telah bergabung di sekolah ini selama belasan tahun, selama belasan tahun ini melihat dengan mata kepala sendiri penerapan Pancasila Buddhis sila pertama di sekolah ini. percekcoakan, perselisihan, beda pendapat diantara peserta didik merupakan hal yang lumrah terjadi, namun setelah mendapat nasehat dan bimbingan mereka kembali berinteraksi dan bersahabat seperti biasa. hal ini terjadi karena sejak dini peserta didik telah ditanamkan semangat menyayangi, melindungi dan menghargai.

Dari hasil wawancara sendiri lebih jelas lagi terlihat bagaimana praktik Pancasila Buddhis peserta didik. Dari hasil wawancara mereka sangat jelas dan paham tentang sila pertama Pancasila Buddhis dan cara penerapannya dalam lingkungan sehari-hari mereka. Peneliti juga yakin bahwa pada dasarnya setiap manusia diri manusia telah dibekali rasa sayang, hormat, mengasihi, peduli, dan lain-lain. Sifat-sifat ini tinggal diasah saja. Beberapa peserta didik yang diwawancara juga telah lama menjalani pola hidup sehat nabati, bahkan ada yang dari kandungan telah bervegetarian, semua ini tidak terlepas dari support dari keluarga peserta didik, lingkungan sekolah yang mendukung, guru-guru yang menjadi contoh dan teladan, dan juga tidak terlepas dari guru pendidikan agama Buddha yang berada digaris depan dalam menjelaskan kebenaran dharma ini, ditambah lagi dengan fasilitas sekolah yang cukup lengkap, sehingga pencapaian kompetensi pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Dari sisi guru sendiri, peneliti sengaja memilih Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PKN, dan guru bahasa mandarin untuk menjadi responden, kepala sekolah adalah orang yang pasti tahu betul perkembangan sekolah dan peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga adalah bagian yang paling berhubungan dengan peserta didik, guru PKN juga adalah guru yang memperhatikan perkembangan karakter peserta didik, sedangkan guru mandarin sendiri adalah guru senior yang sudah cukup lama berkecimpung di sekolah ini. Semua responden memberikan jawaban-jawaban yang positif, dengan kata lain peserta didik dapat mempraktekkan Pancasila Buddhis sila pertama dilingkungan sekolah.

Jadi berdasarkan hasil pengamatan penulis melalui observasi dan wawancara dapat disimpulkan peserta didik kelas VII SMP maitreyawira Palembang cukup maksimal dalam menjalankan praktik Pancasila Buddhis sila pertama dalam keseharian mereka walau terkadang sesekali dapat terjadi percekcoakan, perselisihan, beda pendapat diantara peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa peran guru pendidikan agama Buddha dalam meningkatkan sila pertama Pancasila Buddhis pada peserta didik kelas VII di SMP Maitreyawira Palembang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Buddha dalam meningkatkan sila pertama Pancasila Buddhis pada peserta didik kelas VII di SMP Maitreyawira Palembang sudah terlaksana dengan baik. Peran guru sebagai pengajar dapat membuat peserta didik paham dan mengerti cara mempraktekkan Pancasila Buddhis sila pertama, peran guru sebagai motivator dapat memotivasi dan membuat peserta didik menegakkan tekad dan harapan agar pola hidupnya dapat sesuai dengan sila pertama, dan peran guru sebagai inspirator yang dengan menggunakan media-media pembelajaran dapat membuat peserta didik terinspirasi untuk mempraktekkan Pancasila Buddhis sila pertama.
2. Peserta didik kelas VII SMP Maitreyawira Palembang cukup maksimal dalam mempraktekkan Pancasila Buddhis sila pertama di lingkungan sekolah, terlihat dari interaksi para peserta didik dengan semua warga sekolah, pola hidup sehat nabati,

serta motivasi, tekad dan harapan yang ditegakkan oleh peserta didik agar pola hidupnya dapat sesuai dengan sila pertama.

Dari penjabaran diatas penulis menyimpulkan bahwa peran guru pendidikan Agama Buddha sudah berjalan dengan baik sehingga peserta didik kelas VII dapat semakin meningkatkan praktek Pancasila Buddhis sila pertama di SMP Maitreyawira Palembang.

B. Saran

Untuk memaksimalkan berjalannya peran guru agar peserta didik lebih termotivasi lagi untuk menerapkan Pancasila Buddhis sila pertama ini maka beberapa saran yang mungkin bisa membantu :

1. Sekolah perlu kembali mengadakan program-program maupun kegiatan-kegiatan yang bertemakan Pancasila Buddhis Sila Pertama. Sebelum masa pandemi sekolah sering sekali mengadakan bazar-bazar makanan vegetarian dan sejenisnya, sehingga nuansa vegetarian semakin membumi, ditambah lagi seminar-seminar kesehatan, pola hidup sehat nabati, dan lain-lain. Melalui kegiatan ini maka gaung untuk penerapan sila pertama Pancasila Buddhis akan semakin meluas.
2. Guru perlu terus berlatih, mengevaluasi pembelajaran, dan juga yang paling penting adalah dekat dengan para peserta didik, masuk dalam dunia mereka, tahu dengan jelas kebutuhan dan harapan-harapan mereka, dengan demikian semoga peserta didik dapat menerapkan sila pertama ini dimanapun mereka berada dan diterapkan sampai akhir kehidupan mereka.
3. Untuk para peserta didik yang telah bervegetarian besar harapan tetap melanjutkan pola hidup vegetarian ini sampai kapan pun juga, mungkin saat akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan tidak lagi bersekolah di sekolah Maitreyawira semoga bisa tetap bervegetarian. Bagi peserta didik yang masih belum bisa menjalankan kehidupan bervegetarian yang dikarenakan kondisi keluarga, lingkungan, kebiasaan hidup, dan lain-lain, jangan berkecil hati, yang penting selama di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan dengan baik. Kemudian perbanyak kegiatan ibadah, mendengarkan kebenaran Tuhan, mengamalkan ajaran para suci, sehingga tindak tanduk perbuatan juga selaras dengan Pancasila Buddhis khususnya sila pertama.

Dengan bersinerginya sekolah, guru dan peserta didik, maka besar harapan kemuliaan, esensi, dan nilai dari seorang guru telah tercapai dengan sempurna, sehingga akan membawa keharmonisan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi semua makhluk dan manusia di muka bumi ini, dan pada akhirnya tercapailah apa yang dimaksud dengan dunia satu keluarga, semua makhluk satu keluarga.

Daftar Rujukan

- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55-68.
- Samana, A. (1994). *Profesionalisme keguruan*. Penerbit Kanisius.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Hamalik, (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2011). Memahami dan Memaknai Pendidikan Karakter. *Nusantara Education Review*, 5(1), 9-9.

- Felicia, M. (2021). "Pancasila Buddhis". *Binus University*, 08 Agustus 2021. https://student-activity.binus.ac.id/kmbd/2021/08/pancasila_buddhis/, Diakses pada 6 Februari 2022.
- Buddha, A. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.
- Selviana, M., Fitri, M., & Chotimah, N. (2021). PERAN GURU MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP BANK SALLER LUBAO. *JUPE*, 6(1), 47-49.
- Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139-147.
- Dahlan, K. K. Peranan Guru Profesional Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Bantaeng.
- Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 80.
- Kamdani, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.
- Koentjaraningrat, & Koentjaraningrat. (1991). Metode-metode penelitian masyarakat. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176-189.
- Jelita, R. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Pada Anak Usia Dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 8-29.
- Nasiruddin, A. (2022). "Menilik Perbedaan Klitih Dulu dan Sekarang". *Liputan 6.com*, 17 Januari 2022.
- Widiastuti, H. (2012). Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter. *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi PGSD FKIP*.
- Warsono, W. (2017). Guru: antara pendidik, profesi, dan aktor sosial. *The Journal of Society and Media*, 1(1), 1-10.